

---

## Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 SD Dengan Egra Sebagai Asesmen Diagnostik Di Muara Enim

---

Fadilah Prastikawati<sup>1</sup>, Bunda Harini<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Korespondensi: [harini.bunda@unsri.ac.id](mailto:harini.bunda@unsri.ac.id)

**Abstract:** *Analysis of the Reading Ability of 2nd Grade Elementary School Students with EGRA as a Diagnostic Assessment in Muara Enim Regency aims to describe the reading ability of 2nd grade school students with EGRA as a diagnostic assessment in Muara Enim Regency. This research uses descriptive quantitative research methods. The data collection technique used was a reading diagnostic assessment test using EGRA (Early Grade Reading Assessment). The sample in this research was 287 2nd grade students in Muara Enim Regency. The EGRA test carried out consists of several subtasks based on literacy components, namely oral comprehension, vocabulary, phonics, fluency, reading comprehension, and the alphabet. Based on the research results, the reading ability of 2nd grade elementary school students in Muara Enim Regency, in the oral comprehension subtask of students is still low, the average student score is 1.68. In the Vocabulary subtask is good, the average score of students' vocabulary knowledge was 5.53. In the Phonics subtask is good, the average phonics score for meaningful words was 7.53 and the average phonics score for meaningless words was 6.36. In the subtask, students' fluency is still below the class standard, the average fluency score is 43.68 from the class standard of 60. In the reading comprehension subtask, students are still low, the average reading comprehension score is 1.29. In the alphabet knowledge subtask, students know letter names well but do not know letter sounds, the average alphabet knowledge of letter names is 42.32 and the average score for knowledge of alphabet sounds is 10.36.*

**Keywords:** *Diagnostic Assessment, EGRA, Reading Ability*

### Article info:

Submitted 17 Januari 2024

Revised 18 November 2024

Accepted 30 November 2024

---

## PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang di setiap tahun. Teknologi menjadi semakin maju sebagaimana kemajuan ilmu pengetahuan. Dunia saat ini sudah memasuki era society 5.0. Nahavandi (2019) menyatakan era society 5.0 merupakan era solusi yang berpusat pada manusia ( *a human-centric solution*). Tiga elemen utama era ini yaitu “perangkat cerdas, sistem cerdas, dan otomatisasi cerdas” yang mengintegrasikan dunia fisik, dunia digital dan kecerdasan manusia. Pada society 5.0 ditandai transformasi digital seperti Internet of Things (*IoT*), kecerdasan buatan atau *artificial intelligent (AI)* dan robotika (Danuri, 2019). Sejalan dengan transformasi digital maka dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil. Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan kompleksitas era society 5.0, peserta didik perlu dibekali kompetensi masyarakat global atau kecakapan abad 21 (Usmaedi, 2021).

Kecakapan abad 21 merujuk pada keterampilan dan kemampuan utama yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan pada abad 21. Kecakapan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi (Yuni dkk., 2016). Sejalan dengan itu World Economic Forum (2015) menyatakan bahwa literasi merupakan salah satu kecakapan abad 21 yang harus dimiliki. Literasi adalah keterampilan untuk mengenali, memahami,

menafsirkan, menciptakan, menyampaikan, menghitung, dan memanfaatkan materi cetak dan tulisan. Hal itu dilakukan dalam rangka mencapai berbagai tujuan dalam pengembangan pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk terlibat secara penuh dalam komunitas dan masyarakat (Dahurandi dkk., 2022).

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dalam literasi. Kemampuan membaca penting dimiliki peserta didik karena harus *“learn to read”* sebelum *“read to learn”* (RTI International, 2016). Membaca sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal itu dikarenakan melalui membaca, peserta didik dapat memahami maksud dan tujuan dari suatu bacaan atau informasi. Kemampuan membaca yang baik akan membentuk keterampilan kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan membaca, peserta didik dapat memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik.

Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia jika dilihat dari skor *PISA (The programme for international student assessment)* belum menunjukkan hasil yang baik. Indonesia memperoleh skor 361 dari maksimal 600 pada kemampuan membaca atau berada di urutan 74 dari 79 negara (Schleicher, 2019). Skor membaca yang rendah tersebut harus diperbaiki. Pemerintah bersama instansi terkait perlu memberikan fasilitas dalam kegiatan membaca di kelas.

Gerakan literasi semakin banyak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik terutama pada jenjang Pendidikan dasar. Salah satu Gerakan literasi yaitu program Gernas Tastaba (Gerakan pemberantas buta membaca) di Kabupaten Muara Enim 2022. Gernas Tastaba bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Program Gernas Tastaba di Muara Enim merupakan kolaborasi Yayasan Penggerak Indonesia Cerdas, PT Bukit Asam Tbk di dukung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim serta Universitas Sriwijaya. Program ini bertujuan mengajak para guru untuk menjadi pembaca aktif, memahami pengajaran teknik baca tulis awal, dan memahami berbagai strategi untuk memaknai bacaan. Selain itu pada program ini akan mengenalkan bagaimana memetakan kemampuan membaca peserta didik melalui asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan Asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam kaitan dengan struktur pengetahuan dan keterampilan peserta didik sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengetahui kesiapan peserta didik baik secara emosional maupun psikologis dalam menerima pembelajaran (Supriyadi dkk., 2022).

Asesmen diagnostik dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik atau dikenal dengan pembelajaran terdiferensiasi. Guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik membaca untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik dan dapat memetakan kemampuan peserta didik sesuai kompetensi peserta didik. Jika dianalogikan sebagai dokter yang mendiagnosis penyakit pasien berdasarkan gejala yang dialami untuk menentukan pengobatan yang tepat. Maka guru juga dapat mendiagnosis penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca, sehingga dapat diberikan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut.

Salah satu asesmen diagnostik membaca yang dapat digunakan dalam memetakan kemampuan membaca peserta didik adalah *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*. *EGRA* digunakan untuk mengukur kemampuan dasar membaca dan pemahaman dalam bacaan (Stern dkk., 2018). Selain itu, *EGRA* digunakan untuk menguji keterampilan peserta didik diberbagai subtugas yang perlu dipelajari. Contoh subtugas yang dimaksud antara lain nama huruf, bunyi huruf, kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. *EGRA* juga digunakan untuk memperoleh gambaran singkat membaca dengan cepat, mengukur kemampuan membaca sekelompok peserta didik dan menandai kekuatan serta kelemahan (ACDP, 2014).

Berdasarkan Uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 SD Dengan *EGRA* Sebagai Asesmen Diagnostik di Kabupaten Muara Enim”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan membaca peserta didik kelas II SD dengan *EGRA* sebagai asesmen diagnostik di Kabupaten Muara Enim

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan

Suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat. Menurut (Arikunto, 2013) Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis kemampuan membaca peserta didik melalui *EGRA* dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca peserta didik kelas II di Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Muara Enim pada bulan Maret-Desember 2023. Pengambilan data *EGRA* dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 tahun ajaran 2022/2023 selama kegiatan Gernas Tastaba Kabupaten Muara Enim 2023.

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 2 SD Kabupaten Muara Enim. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 287 peserta didik kelas 2 SD yang terdiri 132 peserta didik laki-laki dan 155 peserta didik Perempuan. Peserta didik tersebut berasal dari 18 sekolah dasar di Kabupaten Muara Enim. Sampel sekolah tersebut yaitu SDN 5 Gelumbang SDN 4 Ujan Mas, SDN 3 Ujan Mas, SD IT Rabbani Lawang Kidul, SDN 3 Lawang Kidul, SDN 4 Lawang Kidul, SDN 6 Lawang Kidul, SDN 10 Lawang Kidul, SDN 23 Muara Enim, SDN 03 Semende Darat Ulu, SDN 2 Tanjung Agung, SDN 12 Tanjung Agung, SDN 13 Tanjung Agung, SDN 14 Tanjung Agung, SDN 01 Lubai Ulu, SDN 08 Rambang, SDN 3 Belimbing, SDN 1 Semende Darat Tengah. Alasan pemilihan sampel tersebut yaitu karena guru kelas II dari sekolah tersebut mengikuti kegiatan Gernas Tastaba Kabupaten Muara Enim tahun 2023

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilaksanakan observasi ke sekolah yang mengikuti program gernas tastaba. selanjutnya dilaksanakan pendampingan pelatihan kepada guru mengenai asesmen diagnostik membaca dengan menggunakan *EGRA* yang dilakukan oleh program gernas tastaba. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data tes asesmen diagnostik menggunakan *EGRA*. Tes dilaksanakan secara lisan kepada peserta didik kurang lebih selama 15 menit. Selanjutnya data hasil tes *EGRA* dimasukkan ke dalam google form. Peneliti menganalisis kemampuan membaca peserta didik melalui hasil tes *EGRA* dengan statistik deskriptif dengan bantuan IBM SPSS Statistic 23 dan Microsoft Excel . Selanjutnya peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes asesmen diagnostik membaca yaitu *EGRA*. Tes *EGRA* merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik. Tes dilakukan secara lisan kepada peserta didik satu persatu. Tes *EGRA* dilaksanakan oleh asesor sebagai penilai dan instruktur sebagai pemberi instruksi tes. Peneliti termasuk salah satu instruktur dalam program gernas tastaba. Tes *EGRA* terdiri dari beberapa subtugas berdasarkan komponen literasi. Pada penelitian ini subtugas yang diujikan pada peserta didik yaitu kosakata, pemahaman lisan, fonik, kelancaran, pemahaman bacaan, dan alfabet

## **HASIL**

Asesmen diagnostik membaca menggunakan *EGRA* dilaksanakan Dengan mengujikan beberapa subtugas berdasarkan komponen literasi untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik. Subtugas tersebut yaitu pemahaman lisan, kosakata, fonik, kelancaran, pemahaman bacaan dan alfabet. Berikut deskripsi data hasil asesmen diagnostik membaca menggunakan *EGRA* pada masing-masing subtugas.

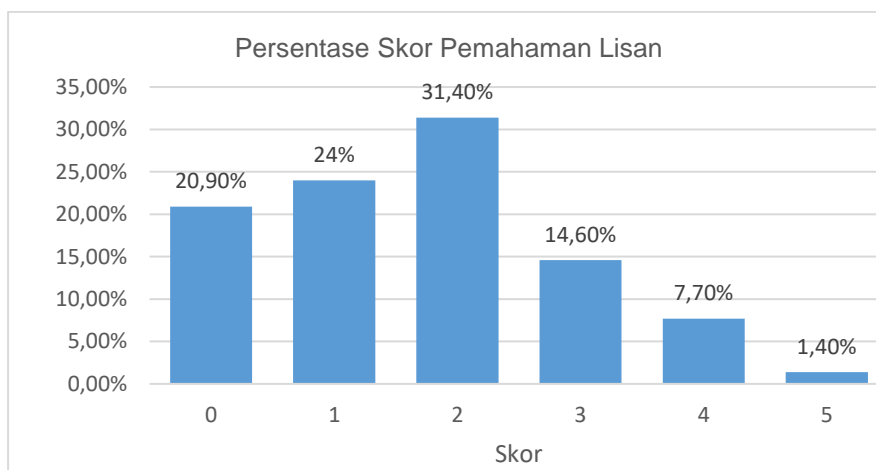
Tes pemahaman lisan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik terhadap cerita yang telah disimak atau didengar. Tes ini dilaksanakan dengan membacakan sebuah cerita secara lisan kepada peserta didik dengan judul "Rambut Messi" sebanyak 2 kali, kemudian peserta didik diberikan pertanyaan terkait cerita yang dibacakan. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari 4 tipe soal. pertanyaan dengan tipe soal 1 dan 2 adalah pertanyaan yang memiliki jawaban tertera jelas (tersurat) dan berulang di dalam teks, soal tipe 3 adalah pertanyaan yang membutuhkan pemahaman komprehensif dan mendalam seperti pesan moral sebuah cerita, soal tipe 4 adalah pertanyaan yang dapat dijawab berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik.

23. Berikut statistik skor pemahaman lisan peserta didik yang diolah dengan bantuan IBM SPSS

Tabel 1. Statistik deskriptif Pemahaman Lisan

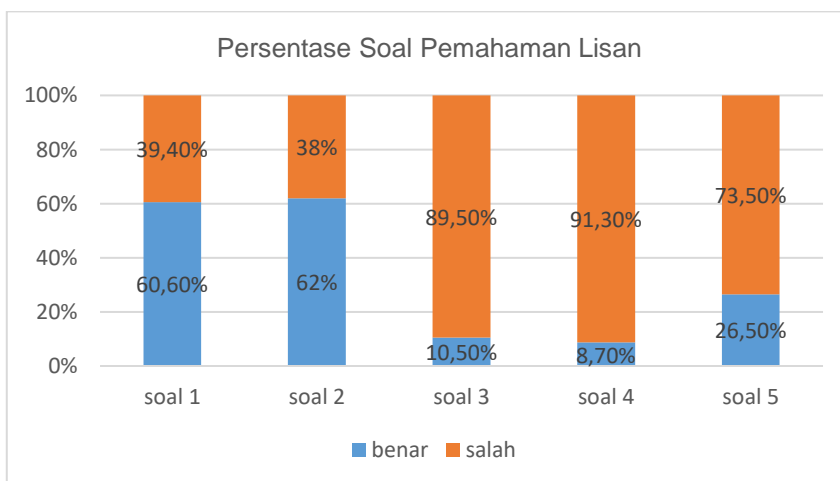
N	Valid	287
	Missing	0
Mean		1.68
Std. Error of Mean		0.074
Median		2.00
Mode		2
Std. Deviation		1.249
Variance		1.560
Range		5
Minimum		0
Maximum		5
Sum		483

Berdasarkan tabel 1 rata-rata skor pemahaman peserta didik yaitu 1,68 dari skor maksimal 5. Skor terbanyak (modus) yang diperoleh peserta didik yaitu skor 2. Dengan skor terendah 0 dan skor tertinggi 5. Persentase skor pemahaman lisan yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada grafik batang berikut.



Gambar 1 Grafik batang persentase skor pemahaman lisan

Berdasarkan gambar 1 grafik batang persentase skor pemahaman lisan, skor yang paling banyak diperoleh peserta didik adalah skor 2 sebanyak 31,4%. Sedangkan skor yang paling sedikit diperoleh peserta didik adalah skor 5 dengan persentase 1,4%. Berdasarkan soal yang diujikan, persebaran soal yang dijawab benar oleh peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik batang persentase soal benar pemahaman lisan

Berdasarkan gambar 2 grafik batang persentasase soal benar pada subtugas pemahaman lisan, Soal no 1 dengan tipe soal 1 dijawab benar sebesar 60,6% atau dijawab benar oleh 113 peserta didik. Soal no 2 dengan tipe soal 2 dijawab benar sebesar 62% atau dijawab benar oleh 178 peserta didik, soal no 3 dengan tipe soal 3 dijawab benar sebesar 10,5% atau dijawab benar oleh 30 peserta didik, soal no 4 dengan tipe soal 3 dijawab oleh 8,7% atau dijawab benar oleh 25 peserta didik, soal no 5 dengan tipe soal 4 dijawab benar sebesar 26,5% atau dijawab benar oleh 76 peserta didik. Dari data tersebut diketahui bahwa soal yang paling banyak dijawab benar adalah soal tipe 1 dan 2, sedangkan soal yang paling sedikit dijawab merupakan soal tipe 3.

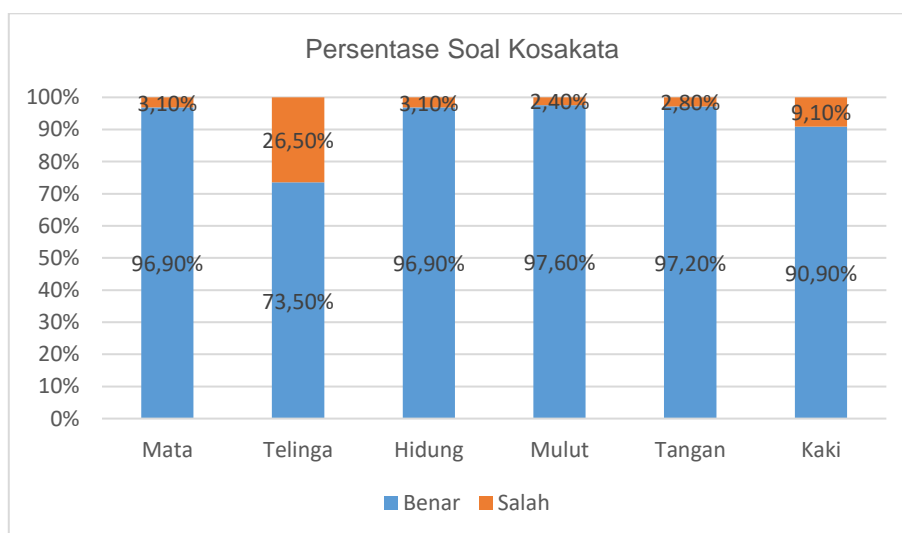
Pada subtugas kedua yaitu subtugas kosakata bertujuan untuk mengetahui perbendaharaan kata atau pengetahuan kosakata yang dimiliki peserta didik. Pada tes diagnosis membaca subtugas kosakata, peserta didik akan ditunjukkan suatu gambar bagian-bagian tubuh manusia kemudian peserta didik diminta menyebutkan bagian-bagian yang ditunjuk. Bagian-bagian tubuh tersebut terdiri dari mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki.

Hasil statistik deskriptif tes subtugas kosakata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kosakata

N	Valid	287
	Missing	0
Mean		5.53
Std. Error of Mean		.052
Median		6.00
Mode		6
Std. Deviation		.880
Variance		.774
Range		6
Minimum		0
Maximum		6
Sum		1587

Berdasarkan tabel 2 Rata-rata skor yang diperoleh peserta didik pada subtugas kosakata yaitu 5,53 dari skor maksimal 6. Peserta didik paling banyak memperoleh skor 6. Skor minimum kosakata yaitu 0 dan skor maksimum yaitu 6. Pesersebaran kosakata bagian tubuh yang dijawab benar dan salah dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar 3. Grafik Persebaran soal benar kosakata

Berdasarkan gambar 3. Grafik Persebaran soal benar kosakata, diketahui bahwa kata mata dijawab benar oleh 96,9% peserta didik, kata telinga dijawab benar oleh 73,5% peserta didik, kata hidung dijawab benar oleh 96,9% peserta didik, kata tangan dijawab benar oleh 97,2% peserta didik, dan kata kaki dijawab benar oleh 90,% peserta didik. Bagian tubuh yang paling banyak dijawab benar adalah mulut dengan pesentase benar sebesar 97,6% dan bagian tubuh yang paling banyak dijawab salah adalah bagian telinga dengan persentase salah 26,5% .

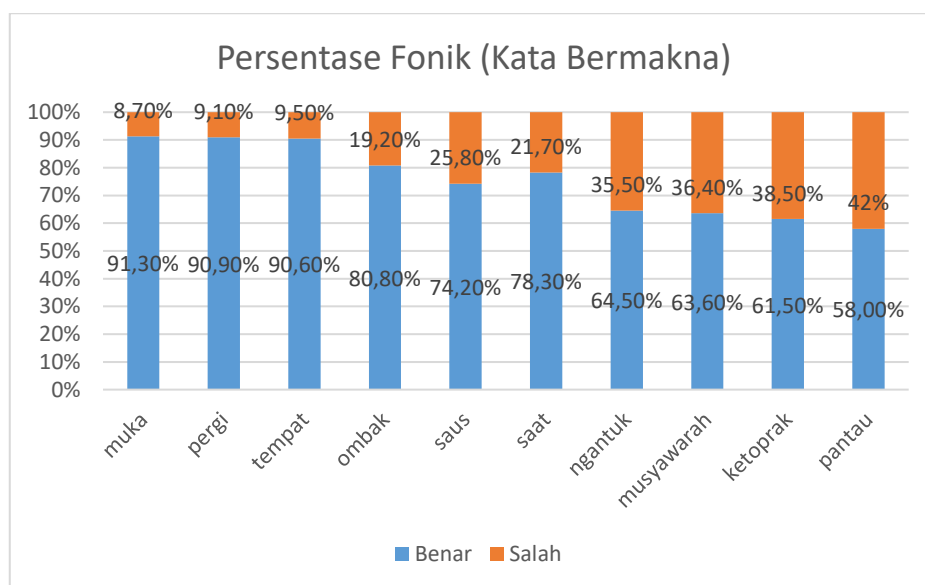
Sedangkan Pada subtugas fonik peserta didik diberikan instruksi untuk membaca kata yang ditunjuk. Dalam subtugas fonik terdapat 2 jenis kata yaitu kata bermakna dan kata tak bermakna.

Pada bagian kata bermakna, terdapat 10 kata yang diujikan pada bagian kata bermakna, kata tersebut yaitu muka, pergi, tempat, ombak, ngantuk, pantau, saus, saat, musyawarah, ketoprak. Berikut statistik deskriptif fonik kata bermakna. Berikut statistik deskriptif fonik bagian kata bermakna.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Fonik kata bermakna

N	Valid	287
	Missing	0
Mean		7.53
Std. Error of Mean		.163
Median		9.00
Mode		10
Std. Deviation		2.763
Variance		7.635
Range		10
Minimum		0
Maximum		10
Sum		2161

Berdasarkan tabel 4.7 skor rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 7,53 dari skor maksimal 10. Skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 10. Skor terendah 0 dan skor tertinggi 10. Persebaran kata yang dijawab benar oleh peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut



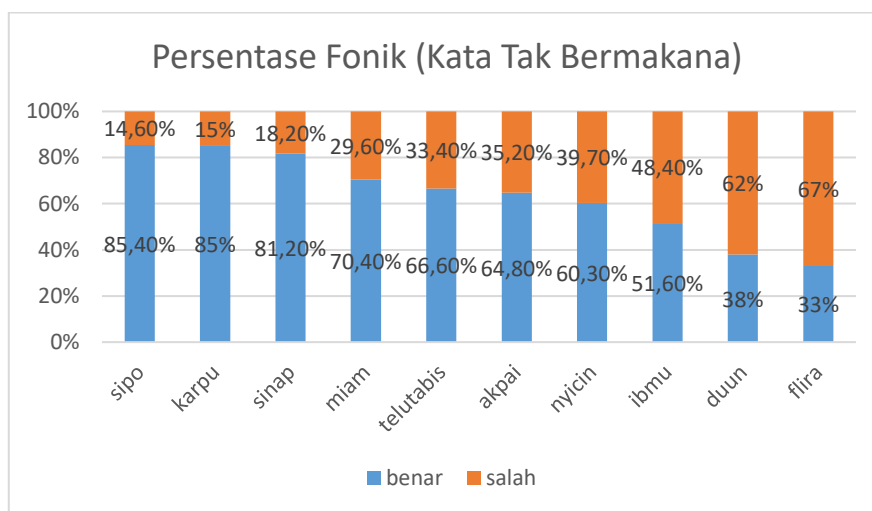
Gambar 4. Grafik Batang persentase kata bermakna dijawab benar

Berdasarkan gambar 4 grafik batang persentase kata bermakna dijawab benar, kata yang paling banyak dijawab benar adalah muka sebesar 91,3%, kemudian kata pergi dijawab benar oleh 90,9% peserta didik, kata tempat dijawab benar oleh 90,6% peserta didik, kata ombak dijawab benar oleh 80,8% peserta didik, kata saus dijawab benar oleh 74,2% peserta didik, kata saat dijawab benar oleh 78,3% peserta didik, kata ngantuk dijawab oleh 64,5% peserta didik, kata musyawarah dijawab benar oleh 63,6% peserta didik, kata ketoprak dijawab benar oleh 61,5% peserta didik, dan kata pantau dijawab benar oleh 58% peserta didik.

Sedangkan pada bagian fonik kata tak bermakna terdapat 10 kata yang diujikan pada bagian kata bermakna, kata tersebut yaitu sipo, karpu, sinap, ibmu, nyicin, akpai, miam, duun, telutabis, flira. Statistik deskriptif skor fonik kata tak bermakna dapat dilihat pada table 4. Berdasarkan tabel 4 rata-rata skor fonik kata tak bermakna peserta didik yaitu 6,36 dari skor maksimal 10, skor yang paling banyak diperoleh peserta didik adalah 8, skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 10. Persebaran kata yang dijawab benar oleh peserta didik dapat dilihat pada gambar 5.

Tabel 4. statistik deskriptif fonik kata bermakna

N	Valid	287
	Missing	0
Mean		6.36
Std. Error of Mean		.174
Median		7.00
Mode		8
Std. Deviation		2.949
Variance		8.699
Range		10
Minimum		0
Maximum		10
Sum		1825



Gambar 5. Grafik Batang persentase kata tak bermakna dijawab benar

Berdasarkan gambar 5 grafik batang persentase kata tak bermakna dijawab benar, kata yang paling banyak dijawab benar adalah kata sipo sebanyak 85,4%, kemudian kata karpu dijawab benar 85% peserta didik, kata sinap dijawab benar 81,2 peserta didik, kata miam dijawab benar 70,4% peserta didik, kata telutabis dijawab benar oleh 66,6% peserta didik, kata akpai dijawab benar oleh 64,8% peserta didik, kata nyicin dijawab benar 60,3% peserta didik, kata ibmu dijawab benar oleh 51,6% peserta didik, kata duun dijawab benar 38% peserta didik dan kata flira dijawab benar 33% peserta didik.

Pada subtugas keempat yaitu kelancaran, peserta didik diberikan instruksi untuk membaca teks berjudul "Misool Kampung Halamanku" selama satu menit. Asesor akan menyimak berapa banyak kata yang dibaca benar peserta didik dalam satu menit.

Berikut statistik deskriptif perolehan skor KBPM peserta didik pada subtugas kelancaran.

Tabel 5. Statistik Deskriptif skor kelancaran

N	Valid	287
	Missing	0
Mean		43.68
Std. Error of Mean		1.815
Median		40.00
Mode		0
Std. Deviation		30.756
Variance		945.903
Range		154
Minimum		0
Maximum		154
Sum		12537

Berdasarkan tabel 5 Rata-rata skor KBPM peserta didik yaitu 43,68 dari skor maksimal 186. Standar deviasi sebesar 30,756. Skor terendah yang diperoleh peserta didik yaitu 0 dan skor

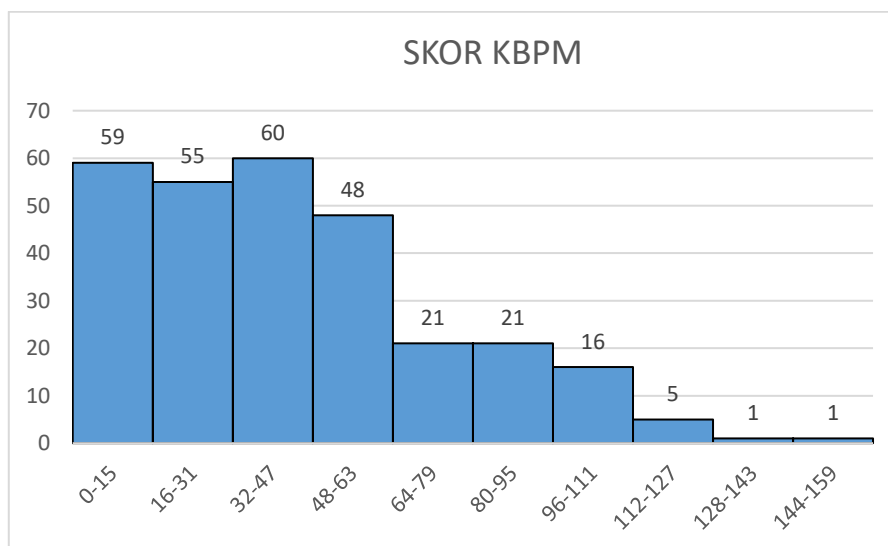
tertinggi yang diperoleh yaitu 154. Berdasarkan tes tersebut, berikut distribusi skor KBPM (kata benar per menit) yang diperoleh peserta didik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Kelancaran

Interval Skor KBPM	Frekuensi
0 – 15	59
16 – 31	55
32 – 47	60
48 – 63	48
64 – 79	21
80 – 95	21
96 – 111	16
112 – 127	5
128 – 143	1
144 – 159	1
<b>Jumlah</b>	<b>287</b>

Berdasarkan tabel 6 peserta didik yang memperoleh skor 0 - 15 yaitu 59, peserta didik dengan skor 16 - 31 sebanyak 55, peserta didik dengan skor 32 – 47 sebanyak 60, peserta didik dengan skor 48 – 63 sebanyak 48, peserta didik dengan skor 64-79 sebanyak 21, peserta didik dengan skor 80 – 95 sebanyak 21, peserta didik dengan skor 95 – 111 sebanyak 16, peserta didik dengan skor 112 – 127 sebanyak 5, peserta didik dengan skor 128 – 143 sebanyak 1 dan peserta didik dengan skor 144- 159 sebanyak 1.

Skor KBPM peserta didik pada subtugas kelancaran dapat disajikan dalam histogram berikut.

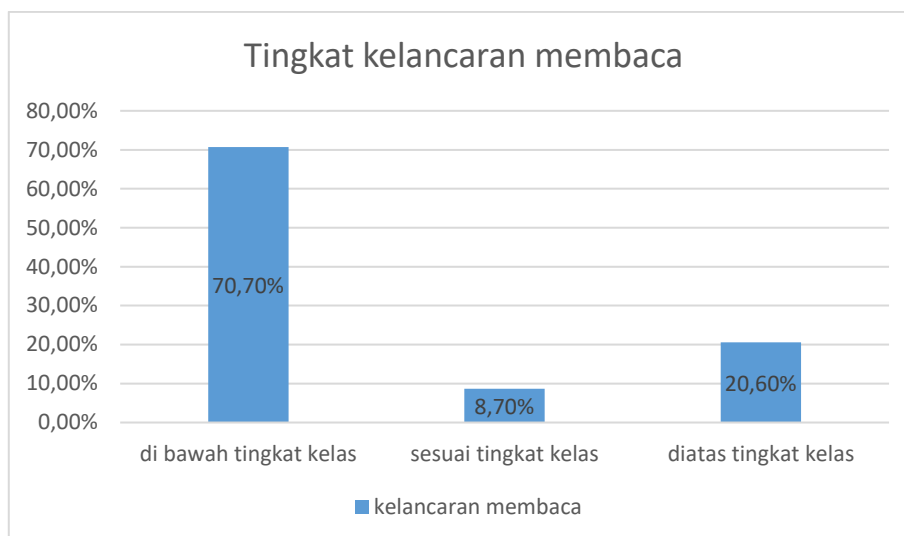


Gambar 6. Histogram Skor Kelancaran

Berdasarkan gambar 6 skor yang paling banyak diperoleh peserta didik yaitu pada interval 32 – 47 sebanyak 60 peserta didik sedangkan skor yang paling sedikit diperoleh yaitu pada interval 128- 143 dan 144 – 159 dengan masing-masing frekuensi 1.

Kelancaran membaca dapat dikelompokkan berdasarkan skor KBPM, peserta didik kelas 2 sesuai tingkat kelasnya pada akhir semester 1 memiliki skor KBPM 60 kata permenit (Hasbrouck & Tindal, 2017). Persentase kelancaran membaca peserta didik berdasarkan kategori tingkat membaca yaitu sebagai berikut





**Gambar 7** Grafik batang tingkat kelancaran membaca

Berdasarkan gambar 7 grafik batang tingkat kelancaran membaca, diketahui peserta didik yang berada pada kategori dibawah tingkat kelas yaitu sebanyak 70,7%, peserta didik yang kelancaran membacanya sesuai tingkat kelas yaitu 8,7% peserta didik, dan peserta didik yang kelancaran membacanya diatas tingkat kelas yaitu sebanyak 20,6% peserta didik. Peserta didik paling banyak berada pada kategori di bawah tingkat kelas.

Pada subtugas pemahaman bacaan bertujuan untu mengetahui kemampuan peserta didik dalam memaknai bacaan. Peserta didik diberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca sebelumnya pada bagian kelancaran yaitu teks berjudul “Misool Kampung Halamanku”. Pertanyaan terdiri dari 5 pertanyaan dengan 4 tipe soal.

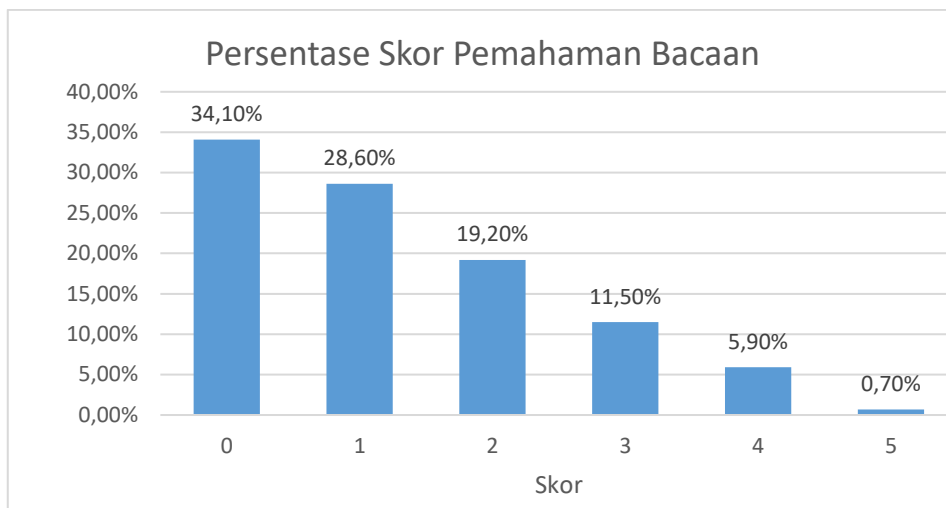
Berikut statistik deskriptif skor pemahaman bacaan peserta didik pada subtugas pemahaman bacaan.

**Tabel 7.** Statistik Deskriptif Skor Pemahaman Bacaan

N	Valid	287
	Missing	
Mean		1.29
Std. Error of Mean		.074
Median		1.00
Mode		0
Std. Deviation		1.250
Variance		1.561
Range		5
Minimum		0
Maximum		5
Sum		369

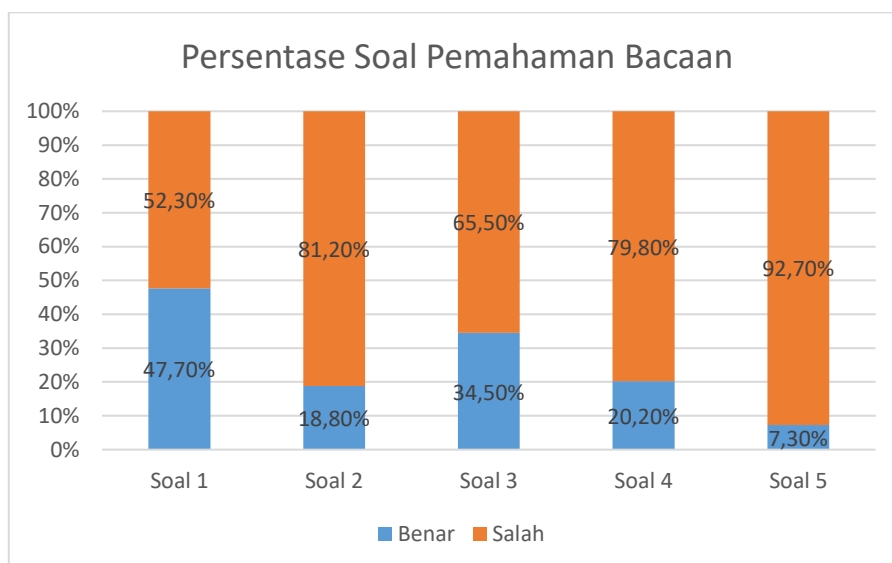
Berdasarkan tabel 7, rata-rata skor peserta didik yaitu 1,29 dari maksimal 5. Skor yang paling banyak diperoleh yaitu skor 0. Skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 5.

Berikut persentase skor peserta didik subtugas pemahaman bacaan



Gambar 8. Grafik batang persentase skor pemahaman bacaan

Berdasarkan gambar 8 diketahui bahwa peserta didik paling banyak memperoleh skor 0 dengan persentase 34,1% sedangkan skor yang paling sedikit diperoleh peserta didik yaitu skor 5 dengan persentase 0,7% peserta didik, skor 1 diperoleh 28,6% peserta didik, skor 2 diperoleh 19,2% peserta didik, skor 3 diperoleh 11,5% peserta didik, skor 4 diperoleh 5,9% peserta didik, Persebaran soal yang dijawab benar dapat dilihat pada grafik batang berikut.



Gambar 9. Grafik batang persentase soal benar pemahaman bacaan

Berdasarkan gambar 9, Soal no 1 dengan tipe soal 1 dijawab benar oleh 47,7% peserta didik, soal 2 dengan tipe soal 2 dijawab benar oleh 18,8% peserta didik, soal 3 dengan tipe soal 2 dijawab benar oleh 34,5 % peserta didik, soal 4 dengan tipe soal 3 dijawab benar oleh 20,2% peserta didik, dan soal 5 dengan tipe soal 4 dijawab benar oleh 7,3% peserta didik.

Peserta didik yang memperoleh skor fonik kurang dari setengah skor maksimal akan diberikan subtugas alfabet. Sebanyak 69 peserta didik diberikan subtugas pengetahuan alfabet. Subtugas alfabet terdiri dari nama huruf dan bunyi huruf. Peserta didik diberikan instruksi untuk menyebutkan nama huruf dan bunyi huruf dari huruf alfabet yang ditunjuk. Huruf alfabet yang dites berjumlah 52 huruf terdiri dari 26 huruf kapital dan 26 huruf kecil.

Pada subtugas alfabet bagian nama huruf peserta didik diberikan instuksi untuk menyebutkan nama huruf alfabet yang ditunjuk. Berikut statistik deskriptif skor yang diperoleh peserta didik pada subttes nama huruf.

Tabel 8. statistik deskriptif skor nama huruf

N	Valid	69
	Missing	0
Mean		42.32
Std. Error of Mean		1.218
Median		46.00
Mode		46
Std. Deviation		10.121
Variance		102.426
Range		48
Minimum		4
Maximum		52
Sum		2920

Berdasarkan tabel 8, rata-rata nama huruf yang dijawab benar yaitu 42,32 dengan skor terendah 4 dan skor tertinggi 52. Skor paling banyak diperoleh peserta didik pada subtugas nama huruf adalah 46.

Sedangkan pada subtugas alfabet bagian bunyi huruf peserta didik diberikan instruksi untuk menyebutkan bunyi huruf alfabet yang ditunjuk. Berikut Statistik deskriptif skor peserta didik pada subtugas bunyi huruf dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. statistik Deskriptif skor bunyi huruf

N	Valid	69
	Missing	0
Mean		10.36
Std. Error of Mean		.670
Median		9.00
Mode		9
Std. Deviation		5.565
Variance		30.970
Range		41
Minimum		0
Maximum		41
Sum		715

Berdasarkan tabel 9, Rata-rata bunyi huruf yang dijawab benar peserta didik yaitu 10,36 dari maksimal 52 huruf. Skor yang paling banyak diperoleh adalah 9 sedangkan Skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi 41.

## PEMBAHASAN

Tes *EGRA* terdiri dari beberapa subtugas berdasarkan komponen literasi. Subtugas yang dimaksud yaitu pemahaman lisan, kosakata, fonik, kelancaran, pemahaman bacaan, dan alfabet. Berikut ini pembahasan setiap subtugas berdasarkan hasil tes *EGRA* peserta didik kelas 2 di Kabupaten Muara Enim.

Pada subtugas pemahaman lisan bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik menyimak suatu cerita kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang disimak. Rata-rata skor peserta didik yaitu 1,68 dari skor maksimal 5. Hal ini berarti rata-rata peserta didik dapat menjawab 1-2 soal. Peserta didik yang dapat menjawab benar seluruh soal hanya 1,4% peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman lisan peserta didik kelas 2 SD di Kabupaten Muara Enim masih rendah. Tipe soal yang paling banyak dijawab benar adalah soal tipe 1 dan 2 yang jawabannya ada dalam teks. Sedangkan soal dengan tipe 3 yang membutuhkan penalaran dan pemahaman mendalam sedikit dijawab oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan skor PISA peserta didik Indonesia yang rendah, skor PISA kemampuan membaca Indonesia yaitu 361 dari maksimal 600 atau berada di urutan 74 dari 79 negara (Schleicher, 2019).

Pada subtugas kosakata, secara umum peserta didik memiliki pengetahuan kosakata yang baik tentang bagian-bagian tubuh manusia. Kata yang paling banyak dijawab benar adalah mata dan hidung. Sedangkan yang paling banyak dijawab salah adalah telinga. Kata telinga banyak dijawab menggunakan Bahasa daerah seperti "kuping". Hal ini disebabkan penggunaan Bahasa daerah yang dominan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Suryawati & Chaesar, (2020) yang menyatakan penggunaan Bahasa daerah mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia pada

pembelajaran salah satu dampak negative penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran yaitu mempersulit penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Pada bagian fonik membaca kata bermakna, kata yang paling banyak dijawab benar adalah muka dengan pola kata kv-kv (konsonan vokal -konsonan vokal) dan pergi dengan pola kvk-kv (konsonan vokal konsonan – konsonan vokal) , sedangkan kata yang paling banyak dijawab salah adalah kata pantau yang memiliki deret vokal au. Sedangkan pada kata tak bermakna kata yang paling banyak dijawab benar adalah sipo dengan pola kv-kv dan kata karpu dengan pola kv-kvk, sedangkan kata yang paling banyak dijawab salah adalah kata flira yang mengandung digraph fl. Hal ini terjadi karena pola kata kv-kv merupakan pola kata yang paling mudah dibaca. Hal tersebut sejalan dengan Hilman dkk., (2019) yang menyatakan pola kata awal yang paling mudah diajarkan adalah pola kata kv-kv.

Pada subtugas kelancaran, skor Kelancaran membaca peserta didik rata-rata 43,68 padahal seharusnya skor kelancaran kelas 2 sesuai tingkat kelasnya yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca peserta didik masih berada di bawah Tingkat kelas. Penyebab kurangnya kelancaran membaca yaitu salah satunya yaitu karena kurangnya kebiasaan membaca peserta didik (Citra dkk, 2018). Kelancaran membaca peserta didik dalam membaca akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan oleh karena itu perlunya pembiasaan membaca agar kelancaran membaca peserta didik dapat meningkat.

Pada subtugas pemahaman bacaan, rata-rata skor pemahaman bacaan peserta didik yaitu 1,29 dari maksimal 5. Artinya peserta didik hanya dapat menjawab 1 sampai 2 soal. peserta didik yang dapat menjawab seluruh soal benar hanya 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan peserta didik masih rendah. Soal yang paling banyak dijawab benar adalah soal tipe 1 dan 2 yang jawabannya ada dalam teks. Sedangkan soal yang paling banyak di jawab salah yaitu soal tipe 4 yang membutuhkan penalaran dan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu perlunya strategi dalam pengajaran pemahaman bacaan di kelas terutama pada soal-soal yang membutuhkan penalaran. Hal ini sejalan dengan Wahyu Lestari & Kamsiyati (2021) yang menyatakan perlu menggunakan model, strategi,dan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik.

Pengetahuan alfabet terdiri dari nama huruf dan bunyi huruf. Pada nama huruf rata-rata skor peserta didik yaitu 42,32 sedangkan rata-rata skor bunyi huruf yaitu 10,36. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tahu dengan nama huruf tetapi tidak tahu dengan bunyi huruf. Bunyi huruf yang dijawab benar hanya bunyi huruf vokal saja yang memiliki bunyi yang sama dengan nama huruf. Hanya sedikit peserta didik yang mengetahui tentang bunyi huruf (fonologi). Menurut Marshall dalam Sanoe dkk ( 2019) kebanyakan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca adalah adanya kelemahan pada keterampilan fonologi. Oleh karena itu perlunya pengajaran fonologi kepada peserta didik di kelas awal.

## SIMPULAN

Kemampuan membaca peserta didik kelas II SD di Kabupaten Muara Enim berdasarkan asesmen diagnosis membaca menggunakan *EGRA* yaitu pada subtugas pemahaman lisan, kemampuan pemahaman lisan peserta didik masih rendah, rata-rata skor peserta didik yaitu 1,68 dari skor maksimal 5. Pada subtugas Kosakata, kosakata peserta didik baik, skor rata-rata pengetahuan kosakata peserta didik yaitu 5,53 dari skor maksimal 6. Pada subtugas Fonik, kemampuan membaca peserta didik cukup baik, rata-rata skor fonik kata bermakna yaitu 7,53 dari skor maksimal 10 dan rata-rata skor fonik kata tak bermakna yaitu 6,36 dari skor maksimal 10. pada subtugas Kelancaran peserta didik masih berada dibawah standar kelas, rata-rata skor kelancaran adalah 43,68 dari skor standar kelas 60. Pada Subtugas Pemahaman Bacaan peserta didik masih rendah, rata-rata skor pemahaman bacaan yaitu 1,29 dari skor maksimal 5, Pada subtugas pengetahuan alfabet peserta didik mengetahui nama huruf dengan baik tetapi tidak mengetahui bunyi huruf, rata-rata pengetahuan alfabet nama huruf yaitu 42,32 dari skor maksimal 52 dan rata-rata skor pengetahuan alfabet bunyi yaitu 10,36 dari skor maksimal 52.

## REFERENSI

- ACDP. (2014). *Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas Awal*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/8578>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Citra, O. :, Sari, P., & Yogyakarta, U. N. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas iv factors that cause low reading interest of 4 th grade Students. *Basic Education*, 7(32).
- Dahurandi, K., Nase, V., & St Sirilus Ruteng, S. (2022). Literasi manusia, sosial dan religius dalam menghadapi era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 human, sosial and religius literacy in facing the industry era 4.0 and society era 5.0. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 17(1). <https://doi.org/10.60130/JA.V11I1.72>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal ilmiah infokam*, 15(2).
- Hasbrouck, J., & Tindal, G. (2017). *An Update to Compiled ORF Norms*. <http://brt.uoregon.edu>.
- Hilman, A., Zuhdi, A., & Sari, S. (2019). Pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis android studi kasus: belajar membaca untuk anak balita. In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5).
- Nahavandi, S. (2019). Industry 5.0—A Human-Centric Solution. *Sustainability*, 11(16), 4371. <https://doi.org/10.3390/SU11164371>
- RTI International. (2016). *Early grade reading assessment (egra) toolkit second edition*.
- Sanoe, b. c., tiatri, s., & patmonodewo, s. (2019). efektivitas pelatihan bunyi huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 440. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6022>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 Insights and Interpretations*.
- Stern, J. M. B., Dubeck, M. M., & Dick, A. (2018). Using Early Grade Reading Assessment (EGRA) data for targeted instructional support: Learning profiles and instructional needs in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 61, 64–71. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2017.12.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/JCE.V2I2.61886>.
- Suryawati, A., & Chaesar, S. (2020). *Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa indonesia di smp negeri 10 magelang*.
- Usmaedi, u. (2021). Education curriculum for society 5.0 in the next decade. *Jurnal Pendidikan Dasar setiabudhi*, 4(2), 63–79. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpds/article/view/94>
- Wahyu Lestari, R. P., & Kamsiyati, S. (2021). *Analisis kesulitan membaca pemahaman pada peserta didik kelas v sekolah dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.48737>
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*. [www.weforum.org](http://www.weforum.org)
- Yuni, E., Dwi, W. :, Sudjimat, A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).